

REVITALISASI KESENIAN KEBUDAYAAN KARINDING DI DESA SUKAPURA, KAMPUNG MENGGER HILIR KABUPATEN BANDUNG

Rani Suhartini

Dr. Jaeni, S. Sn., M. Si

Monita Precillia, S.Sen., M.sn

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jalan Buahbatu No.212 Bandung 40265

Tlp. 085218074753, *E-mail* : ranisuhartini02@gmail.com

ABSTACK

Karinding instrument has beauty and many uniqueness, karinding art is used by farmers to repel pests in the fields because of its decibe sound, karinding is not just a musical instrument but as a guide for managing nature and life for the community. Then make Karinding musical instrument as a popular art in the city of Bandung. Karinding is preserved by the people of West Java and Banten, in 2008 the preservation of karinding experienced an intersection between karinding musical instruments and the metal community in Bandung. Karinding is only an instrument but now it has various functions as personal entertainment and through the preservation of karinding through the bamboo music community in the city of Bandung. In the process of this research using quantitative methods that support the application of Karinding musical instruments in West Java, especially in the city of Bandung by collaborating Karinding musical instruments with modern songs. Another objective is to find out the response of the people in Bandung to the karinding art that is reportedly extinct and to create new creations for the karinding art in the city of Bandung.

Keywords: Karinding, Bandung City, preserva

PENDAHULUAN

Pulau Jawa yang memiliki keberagaman budaya dan seni, bagi kebanyakan orang mungkin lebih mengenal kesenian alat musik seperti angklung, kecapi, dan rebab sebagai bagian dari kesenian musik. Tetapi di kalangan masyarakat Sunda, mungkin sudah tidak asing lagi dengan alat musik Karinding. Alat musik karinding di Jawa Barat diperkirakan sudah ada sejak 6 abad yang lalu, akan tetapi sangat disayangkan, alat musik karinding sudah hampir punah di beberapa daerah, seperti di Kota Bandung. Kita bisa menciptakan instrumen-instrumen yang berbeda dari kesenian rampak karinding. Kita juga bisa menyanyikan lagu menggunakan karinding atau menghasilkan suara untuk berbicara, tetapi suara yang dikeluarkan akan seperti suara robot (robotik), rampak karinding diiringi dengan alat musik lainnya seperti kecapi, suling, celempung, dan adapula pertunjukan kaulinan barudak seperti sepdur-sepdur, bebentengan (biasanya dimainkan oleh anak laki-laki), oray-orayan dsb.

Kehadiran karinding dalam masyarakat Sunda tidak dapat dipisahkan dari

kebudayaan agraris dan kedekatan mereka dengan kayu dan bambu. Dua bahan ini

dianggap sebagai tanaman yang memberikan manfaat pada wajah budaya Indonesia

karena seluruh bagiannya digunakan dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Sejumlah hasil penelitian telah memaparkan jika tanaman bambu yang hidupnya

berumpun itu, telah lama menyatu dengan masyarakat Jawa Barat. Bambu sejak lama

mempunyai fungsi, peranan, dan manfaat yang besar. Selain pohon pelindung bambu

juga digunakan untuk keperluan lain rumah tangga seperti: nyiru, aseupan, tolombong, boboko, said, hihid, sapu awi, dan pengki; peralatan bekerja seperti rancatan, teplak, songsong, lodong, taraje, dan etem; dan alat-alat musik seperti suling, karinding, bangsing, suriwit, elet, sarawelet, kumbang, galeong, hatong, honghong, taleot, landangan, gambang, celempung, keprak, kohkol, rengkong (Nanan Supriyatna, 2000: 47-48)

Kesenian karinding merupakan salah satu bentuk kesenian tradisonal atau *buhun* yang ada di beberapa wilayah Jawa Barat. Karinding merupakan kesenian para sesepuh zaman dahulu yang berfungsi sebagai alat musik yang digunakan untuk menasih hama di sawah, diantaranya burung dan belalang akan tetapi sekarang kesenian Karinding dikenal sebagai alat musik saja dan hanya segelintir orang yang mengenalnya. Dalam kamus Bahasa Sunda. (Danadibrata 2006:322).

Kesenian karinding memang saat ini sudah hampir punah di era moderenisasi ,apalagi kurangnya dukungan dari pemerintah akan kelestarian karinding.dan kurangnya minat masyarakat akan melestarikan kesenian karinding,kurangnya pengenalan mengenai kesenian karinding kepada masyarakat pula yang menjadi kesenian karinding hampir punah. Ada dua jenis material yang biasa digunakan untuk membuat

karinding di wilayah Jawa Barat yaitu pelepah kawung dan bambu. Jenis bahan, desain, dan bentuk karinding ini tidak hanya menunjukkan perbedaan usia,

tempat, dan perbedaan gender pemakai, tetapi juga sebagai perbedaan tempat dimana dibuatnya, seperti di wilayah priangan timur (Tasikmalaya), karinding lebih banyak menggunakan bahan bambu karena bahan ini menjadi bagian dari kehidupannya, mengenai hal itu Kunst (1973:361)

Kondisi seperti ini harus diantisipasi mulai sekarang,kita sebagai masyarakat yang sangat mencintai kesenian dan kebudayaan khususnya warga jawa barat,perlu mengajak generasi muda untuk melestarikan kembali kesenian karinding dimulai dari daerah masing-masing saja itu cukup membantu melestarikan kesenian karinding .Karena saat ini waktunya generasi milenial atau generasi muda yang harus bisa kembali melestarikan warisan budaya dan kesenian nenek moyang.

Tahun 2008 menjadi titik tolak hidupnya kembali karinding karena pada tahun yang sama para seniman karinding mulai agresif dalam mengeksplorasi instrumen karinding menjadi sebuah kemasan pertunjukan baru. Lingkungan komunitas musik indie khususnya ranah musik metal Kota

Bandung yang terbuka dalam menerima sebuah kebudayaan baru menjadi akses bagi karinding dan penyebarannya ke beberapa daerah di luar Kota Bandung. (Hinhin agung dariyana:2016)

Menurut Undang- undang No 11 Tahun 2010 pasal 1 Angkatan 22 Ttentang Cagar Budaya menyebutkan bahwa “Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.”

Karinding alat musik kesenian tradisonal di Jawa Barat tidak hanya berkembang di tatar sunda. Alat musik *Karinding* ini dapat ditemukan di daerah selain Bandung, seperti di daerah Bali alat musik disebut musik *genggong*. Menurut (Utami Diah Kusumah 2010) Revitalisasi *Karinding* dari waktu ke waktu juga menegaskan posisi antara *karinding* dan sang pemain *karinding*.

Pelestarian berasal dari Bahasa Inggris yaitu Conservation atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan Konservasi. Konservasi memiliki arti Pelestarian atau perlindungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa

“pelestarian merupakan perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan

Pelestarian sendiri, menurut

(mardimin Muhyi 1994: 145-146)

Dalam

Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata

“ Lestari” diartikan tetap seperti keadaan

semula, tidak berubah, kekal. Dari kata dasar itu membentuk kata melestarikan, pelestarian dan kelestarian. Melestarikan berarti menjadikan (membiarkan) tetap, tidak berubah, membiarkan tetap seperti keadaannya semula, mempertahankan kelangsungannya. Pelestarian berarti perlindungan dari kemusnahan atau dari kerusakan.

Alat musik *Karinding* juga mengalami beberapa pengembangan yang signifikan dengan diciptakannya *karinding* bernada diatonis oleh (Asep Nata 2011).

Setiap orang memiliki kecenderungan atas dorongan kepada dirinya untuk dapat berkembang, menjadi lebih dewasa dalam berkarya maupun

menjalani hidup, dan dorongan untuk menemukan dan mengeluarkan semua kemampuan seseorang. Agar kreativitas dapat terwujud, diperlukan dua atau motivasi, yaitu berupa dorongan intrinsik dan ekstrinsik (Munandar, 2002).

Hal penting yang perlu kita ketahui dalam memainkan alat musik *karinding*, hal paling penting dalam permainan *karinding* yaitu para pemain yang terlibat memainkannya dan membuatnya dalam bentuk tata lagu dan musik. *Karinding* dalam konteks ini hanyalah alat, benda diam jika tidak disentuh atau tidak adanya sentuhan dari para pemain *karinding*.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif Laswell. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

Adapun pengumpulan data melalui sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat primer dan sumber data yang bersifat sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan memaksimalkan observasi yang dilakukan secara wawancara supaya terdapat ungkapan yang kuat untuk kemudian dikaji secara mendalam dan diungkapkan dalam Tulisan ini.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk membuat gambaran secara objektif mengenai pewarisan musik *karinding* berupa tulisan maupun secara lisan dari yang diamati. Data-data dikumpulkan sebanyak-banyaknya terlebih dahulu oleh peneliti melalui observasi tempat di kampung Mengger Hilir desa Sukapura kecamatan Dayeuhkolot kabupaten Bandung

Menurut Sugiyono (2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain

Peneliti akan mencocokkan data observasi dan wawancara agar mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Seluruh kegiatan yang dilakukan peneliti dituangkan dalam simpulan sebagai rangkaian data hasil pengkajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di kampung Mengger hilir desa Sukapura kecamatan Dayeuhkolot kaabupaten Bandung terdapat satu orang pelopor kesenian *karinding* yaitu Abah Bopeng. Alo Suherman atau lebih akrab di panggil Abah Bopeng meyakini bahwa alat musik tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu suku, bangsa, maupun daerah itu sendiri dan harus dilestarikan.

Hadirnya kesenian *karinding* di Bandung tidak terlepas dari peranan maestro *karinding* asal Sindang Pakuwon Sumedang (Parakan

Muncang) yaitu Bah Olot. Tidak hanya empat pola permainan yang masih digunakan oleh para pemain *karinding* saat ini, tetapi banyak orang yang berhubungan dekat dengan beliau (murid) justru selanjutnya menjadi sosok yang berpengaruh terhadap perkembangan musik dan bentuk instrumen *karinding* di daerahnya. Persinggungan Abah Olot dengan teman-teman musisi metal Bandung melahirkan sebuah lembaran cerita baru. Di bawah tangan-tangan kreatif komunitas metal tersebut, *karinding* kini muncul dan berkembang dalam wujud yang baru. Sebagian anak-anak muda kembali terhubung dengan akar tradisinya, sebagian lagi tergerak untuk melakukan beragam kegiatan kebudayaan atau bahkan menggali potensi masing-masing individu yang kemudian mereka realisasikan dalam bentuk produk budaya kreatif yang bernilai ekonomi cukup tinggi

Di kota Bandung sendiri alat musik tradisional yang terbuat dari bambu sudah jarang ditemukan dan hampir punah. Akan tetapi yang menjadi perhatian utama ialah alat musik *karinding*. Alasannya yaitu karna pada

dasarnya hanya sedikit masyarakat yang bisa membuat *karinding* serta bahan – bahan yang digunakan perlu di pilih untuk mendapatkan hasil bunyi yang merdu.

Alat musik *karinding* ini biasa dimainkan oleh petani maupun orang-orang ketika menunggu sawah atau ladang. *Karinding* tidak hanya sebagai alat musik sebagai pengusir rasa sepi melainkan *karinding* berfungsi sebagai pengusir hama karena menghasilkan suara gelombang low decibel yang dapat menyakitkan hama sehingga mereka menjauhi ladang milik petani.

Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yaitu Abah bopeng bahwanya kesenian alat musik tradisional *Karinding* mulai dilestarikan oleh Abah Olot pada tahun 1940-1960 an khususnya di kampung manabaya desa pakuwon kabupaten sumedang. Tahun 2010 Abah bopeng merupakan salah seorang yang berperan sebagai seniman berguru kepada Abah Olot untuk memiliki bekal bagaimana cara membuat alat musik *Karinding* dan menekuni alat musik *karinding* tersebut untuk di kampung Mengger hilir RW03 kecamatan Dayeuhkolot kabupaten

Bandung, tempat tinggal Abah bopeng beserta keluarganya, dan abah bopeng memang dikenal sebagai pengrajin alat-alat musik tradisional yang terbuat dari bambu seperti *celempung*, *goong tiup* dan *Karinding*. Kemampuan Abah bopeng dalam membuat *Karinding* didukung oleh beberapa pemuda mengger hilir RW03 karena tekadnya yang sama dengan abah olot yaitu untuk melestarikan warisan budaya leluhur sunda.



Gambar 1
Dokumentasi Abah bopeng Bersama pemuda mengger hilir sedang membuat *karinding*.

Abah bopeng mulai mengajak pemuda Mengger hilir RW03 desa sukapura kecamatan Dayeuhkolot untuk belajar membuat *Karinding*, serta mengajak anak-anak untuk bermain sambil belajar memainkan alat musik *Karinding*, dengan begitu masyarakat mengger hilir RW03 mulai tertarik dan ingin belajar *karinding*.



Gambar 2

Dokumentasi pemuda mengger hilir sedang belajar memainkan alat musik tradisional dan abah bopeng sedang memainkan *karinding*



Gambar 3

Dokumentasi anak- sedang bermain sam balbelajar memainkan *karinding*

Peneliti melakukan tanya jawab kepada narasumber mengenai upaya - upaya pelestarian *karinding* di Kota Bandung yang sudah jarang kita temui pada saat ini yaitu menghidupkan berbagai seni rupa tradisional, memberi energi baru dengan melestarikan nilai- nilai kebudayaan tradisional pada generasi milenial.

KESIMPULAN

Kesenian musik karinding merupakan. Alat musik tradisional sunda yang terbuat dari pelepah aren dengan cara memainkannya yaitu ruas pertama menjadi tempat mengetuk karinding dan menimbulkan getaran di ruas tengah. *karinding* sudah mulai diminati oleh kalangan masyarakat tidak hanya para orang tua saja tetapi para pemuda- pemudi bahkan anak- anak yang sudah mulai mengenal alat musik.

Pelestarian musik karinding di Kabupaten Bandung tepatnya di kampung Mengger hilir RW03 mengalami pergeseran karna abah bopeng sekarang berprofesi sebagai pedagang, akan tetapi kegiatan latihan pada setiap minggunya masih berjalan dengan baik.

Selain itu alat musik tradisional tersebut lebih dikenalkan di kalangan anak sekolah dengan memasukan materi alat musik tradisional karinding dalam pelajaran seni musik. Dan juga dengan adanya generasi muda yang berwawasan dan kemampuan tentang alat musik tradisional karinding bisa meningkatkan bahkan menambah penghargaan dalam dunia musik khususnya musik tradisional sunda.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 11 Tahun (2010). pasal 1 Angka 22 Tentang Cagar Budaya menyebutkan bahwa “Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan”

Web

<https://ucoksakitkepala.wordpress.com/2013/04/02/revitalisasi-kebudayaan-pemakaian-alat-musik-karinding-di-bandung-sebuah-realita-kontemporer/>.

Revitalisasi musik karinding pemakaian alat musik karinding di Bandung

<https://merahputih.com/post/read/karinding-attack-jadikan-alat-musik-tradisional-merdesa>. Perkembangan karinding attack

<https://kbbi.web.id/pelestarian>. Pengertian pelestarian